

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi pustakawan di Indonesia seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Banyak dari lapisan masyarakat masih beranggapan bahwa seorang pustakawan hanya bertugas untuk menjaga, mengolah dan merapikan buku. Hal tersebut memunculkan stigma negatif bahwa pustakawan adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan orang “buangan”, bukan seorang ahli yang memiliki kemampuan dan kapasitas dalam bidang perpustakaan (Uswatun, 2016; Anugrah, 2015; wiyarsih, maryatun, & Santoso, 2013). Kemunculan stigma tersebut didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kinerja pustakawan yang dinilai kurang oleh pemustaka dan representasi citra pustakawan.

Kinerja pustakawan dapat dilihat dari bagaimana pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka atau masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuniarta membuktikan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pustakawan dinilai masih kurang khususnya dalam hal respon yang diberikan (Yuniarta, 2014). Pustakawan memberikan respon yang terkesan lama dan kurang mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh pemustaka. Selain itu, pustakawan kurang bersikap ramah kepada pemustakanya. Kedua hal tersebut kemudian mendukung stigma negatif yang sudah muncul terkait pustakawan. Masyarakat semakin percaya bahwa pustakawan bukanlah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus, melainkan sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh semua orang tanpa harus menempuh pendidikan formal terlebih dahulu.

Masyarakat khususnya pemustaka tidak mengetahui keberadaan dan hasil kerja sesungguhnya dari pustakawan untuk menyediakan informasi dan sumber yang mereka butuhkan. Ketidaktahuan dari pemustaka menjadi sangat menyakitkan ketika pemustaka mengklaim kinerja pustakawan dalam menyediakan sumber yang dapat mereka akses sebagai kinerja dari pihak lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh respon masyarakat yang terkejut dengan adanya pendidikan khusus ilmu perpustakaan di tingkat universitas (Hasanah, 2015). Ketidaktahuan tersebut dilanjutkan dengan rasa penasaran apa yang akan dipelajari oleh mahasiswa pada jurusan tersebut, padahal masyarakat hanya mengetahui tugas dari seorang pustakawan hanya menjaga, merawat, membersihkan dan menata buku. Hal tersebut diperburuk dengan stigma yang sudah tertanam dalam masyarakat yang seakan telah menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat. Sebuah keyakinan bahwa seorang pustakawan hanya seorang penjaga buku, penyampul dan penjilid buku seakan susah untuk diubah. Pernyataan tersebut menunjukkan gejolak sosial maupun internal yang dialami oleh pustakawan di masyarakat. Pustakawan merasa kecil dan rendah sehingga membuatnya menjadi minder.

Stigma negatif tersebut kemudian membuat pustakawan kurang menerima profesinya sebagai pustakawan. Mereka merasa dikecilkan dan direndahkan sebagai sebuah profesi. Sehingga pustakawan enggan menyebut bahwa dirinya adalah seorang pustakawan. Hal yang sama juga ditemukan dalam lingkup pendidikan ilmu perpustakaan. Pada sebuah blog yang bernama sisilainpustakawan.wordpress.com, terdapat cerita tahun 1990-an yang menggambarkan keadaan minder yang dirasakan oleh mahasiswa yang kuliah di jurusan ilmu perpustakaan. Diceritakan seorang mahasiswa yang enggan menyebutkan nama jurusannya ketika ada yang bertanya. Mahasiswa tersebut hanya akan menjawab fakultas dan universitas tempatnya belajar. Tidak hanya berhenti pada tahun 1990-an, hal serupa juga ditemukan di beberapa universitas di Indonesia saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachri (2014) menyebutkan bahwa banyak mahasiswa ilmu perpustakaan yang tidak mau menyebutkan jurusannya ketika ditanya. Mereka merasa jurusan ilmu perpustakaan kurang dihargai oleh masyarakat. Lebih jauh, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa banyak mahasiswa ilmu perpustakaan yang enggan melanjutkan profesi yang sesuai jurusannya. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa profesi pustakawan saat ini kurang profitable (menguntungkan) dan kurang dihargai

oleh masyarakat. Mahasiswa merasa gaji seorang pustakawan tidak memenuhi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya kelak. Sehingga mereka berencana tidak bekerja sesuai dengan jurusan, melainkan mencari pekerjaan yang mempunyai penghasilan lebih baik (Fachri & Rohmiyati, 2014). Pendapat tersebut kemudian akan berdampak pada kurangnya tenaga pustakawan yang profesional, yang kemudian menjadi faktor yang menyebabkan profesi pustakawan kurang baik di mata masyarakat dan menyebabkannya menjadi kurang dihargai.

Selaras dengan Indonesia, pada negara - negara berkembang, pandangan pustakawan bukanlah sebuah profesi juga tertanam dalam stigma masyarakat. Pustakawan biasa dianggap sebagai seorang yang membosankan, galak, dan mudah untuk diabaikan (Weighs, 2004). Terlebih stigma tersebut didukung oleh penggambaran pustakawan dalam beberapa film, seperti Barbara Gordon dari *Batman dan Giles*, pustakawan di *Buffy the Vampire Slayer*, *Monster University*, dan masih banyak lagi film yang menggambarkan pustakawan sebagai sosok yang berkacamata tebal, membosankan, galak, dan mudah untuk diabaikan. Sehingga, masyarakat terkonstruksi bahwa pustakawan merupakan “Penjaga Buku”, “Orang Buangan”, “Membosankan” dan bukanlah sebuah profesi yang patut dibanggakan.

Berbanding terbalik dengan apa yang tengah terjadi di Negara Maju. Profesi sebagai seorang pustakawan telah dipandang memiliki kedudukan yang sama dengan profesi lainnya. Pustakawan disejajarkan dengan guru, bahkan dosen dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Borrego dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pustakawan turut berkontribusi dalam pengembangan bidang ilmu informasi dan merupakan mitra bagi dosen atau pun peneliti atau *researcher* yang akan melakukan penelitian (Borrego, 2018). Tidak hanya sebagai mitra penyedia informasi bagi peneliti, pustakawan di Australia juga ikut andil dalam pembentukan kurikulum sekolah dan ikut menjadi bagian dari tim pengajar (Wang, 2011). Penelitian lain juga menuturkan bahwa pustakawan di Negara Maju juga memiliki berbagai keahlian, tidak hanya sekedar menata buku atau menjaga buku saja. Melainkan juga memiliki kemampuan sebagai *knowledge manager* yang telah diakui oleh masyarakat (Poveda-Pastor, 2018).

Masyarakat pada Negara maju juga telah menyadari peran dan tugas penting dari seorang pustakawan. Masyarakat tidak lagi memandang pustakawan sebagai seorang penjaga buku saja. Melainkan memiliki peran dan tugas yang lebih penting dari itu. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat merepresentasikan pustakawan melalui karya – karya mereka. Salah satu karya tersebut adalah novel yang bertajuk “*The Magic Library*”. Novel yang ditulis oleh penulis dalam hal ini masyarakat asal norwegia menggambarkan pustakawan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, suka membantu mencari informasi, menyukai buku dan gemar menulis, memiliki latar pendidikan perguruan tinggi atau universitas, memiliki pengetahuan yang luas, paham akan sistem klasifikasi dan memiliki akses penuh terhadap informasi (Hasanah, 2015). Jepang sebagai salah satu Negara maju, juga merepresentasikan profesi pustakawan sebagai profesi yang luar biasa dan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sebuah film bertajuk “*The Library War*” sutradara dalam hal ini masyarakat Jepang mencoba menggambarkan sosok pustakawan yang berbeda dari bayangan masyarakat (Fajriyah, 2017). Pustakawan digambarkan sebagai seorang penyelamat, seorang ahli dan tangguh. Berdasarkan penggambaran pustakawan melalui karya – karya tersebut, dapat dilihat bahwa pustakawan di Negara maju memiliki kedudukan yang sama dengan profesi lainnya.

Perbedaan inilah yang akhirnya memicu pemahaman Pustakawan di Indonesia mengenai profesi sebagai Pustakawan. Mereka mulai memahami apa profesi pustakawan sebenarnya, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya. Hal tersebut pula memicu kesadaran mereka bahwa stigma yang selama ini melekat pada diri mereka harus diubah dengan berbagai cara (Mon & harris, 2011). Salah satu cara yang telah ditempuh oleh pustakawan adalah dengan memperbaiki kinerjanya, yang meliputi kualitas layanan, penambahan sumber bacaan, dan penerapan teknologi atau sistem informasi perpustakaan (Peni, 2012). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Peni, pustakawan di Indonesia mulai berubah, perubahan tersebut dapat dilihat dari segi pelayanan dan implementasi kode etik pustakawan. Pustakawan dinilai

telah mampu memahami dan mengimplementasikan kode etik pustakawan dengan baik dalam kehidupan sehari – hari (Peni, 2012). Salah satu contohnya adalah pustakawan telah tanggap dalam membantu pemustaka dalam menemukan koleksi yang sulit untuk ditemukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai pustakawan saat ini tengah menuju perubahan menjadi sebuah profesi yang ideal bagi masyarakat khususnya pengguna perpustakaan. Meskipun demikian, berbagai upaya yang dilakukan oleh pustakawan untuk memperbaiki citra dan identitasnya dirasa masih belum berhasil. Masyarakat masih belum mengetahui kualifikasi keahlian yang harus dimiliki oleh pustakawan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang masif saat ini memudahkan setiap individu untuk membentuk sebuah identitas - identitas baru. Kemudahan tersebut didukung dengan munculnya berbagai platform media sosial yang menyediakan berbagai fitur untuk membentuk sebuah jaringan di dunia maya. Sehingga, masyarakat yang menggunakan platform tersebut dapat dengan mudah melihat aktivitas masyarakat atau individu lainnya. Tidak hanya mengenai hal tersebut, platform media sosial juga memudahkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok berinteraksi secara langsung tanpa harus berkumpul pada suatu tempat.

Kemudahan tersebut juga dimanfaatkan oleh Pustakawan dalam membentuk identitas baru untuk mengubah stigma masyarakat. Berbagai platform media sosial telah dicoba oleh pustakawan dalam membangun identitasnya, diantaranya adalah media blog, *game*, *facebook*, *twitter*, *instagram* dan media lainnya. Media lain seperti blog pun telah dimanfaatkan pustakawan untuk membangun identitas dirinya sebagai sebuah profesi. Salah satunya adalah blog pustakawan jogja yang mencoba merepresentasikan dirinya sebagai seorang yang memiliki integritas dan intelektual yang tak kalah dengan profesi lainnya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa melalui media blog, pustakawan mencoba merepresentasikan dirinya sebagai wajah perpustakaan yang memegang kendali terhadap ilmu pengetahuan (Nurhaini, 2016). Meski

demikian, upaya – upaya tersebut dirasa kurang efektif untuk membangun citra diri dan identitas pustakawan di Indonesia. Pasalnya minat baca masyarakat yang masih rendah membuat upaya pembentukan identitas melalui media bahan bacaan atau teks tulis cukup sulit. Sehingga, diperlukan upaya dan media lain untuk membentuk citra diri dan identitas pustakawan.

Salah satu upaya baru yang dilakukan oleh Pustakawan adalah dengan memanfaatkan media sosial *Youtube*. Kehadiran *Youtube* sejak 2005 seakan membawa perubahan yang cukup signifikan dalam dunia *blogging*. Jika sebelumnya seseorang dapat merepresentasikan dirinya melalui tulisan, kini dengan adanya *Youtube* setiap orang dapat merepresentasikan dirinya melalui sebuah video. Hal ini semakin mudah khususnya ketika respon masyarakat terhadap *Youtube* sangat baik. Menurut Burgess dalam Raun, pada tahun 2007 *Youtube* menjadi “*The Most Popular Entertainment Website*” di Britain (Raun, 2016). Pada tahun 2008, *Youtube* menjadi “*Top Ten Most Visited Website*” secara global dan hampir menyamai Google dan Yahoo pada saat itu (Raun, 2016). Kini *Youtube* telah menjadi salah satu media sosial rujukan bagi setiap orang untuk mencari sumber informasi, hiburan dan sebagai media untuk berjejaring termasuk untuk membagikan kegiatan sehari-harinya (Khan, 2016). Kemudian pada dewasa ini kegiatan tersebut sering dikenal dengan istilah *Vlog* atau *Video Blog*.

Vlog atau *Video Blog* pertama kali dikenalkan oleh Erin pada tahun 2006 (Raun, 2016). Erin mulai merekam kegiatan sehari – harinya dengan menceritakan kegiatan sehari – harinya layaknya sedang menulis semua cerita. Respon masyarakat terhadap video tersebut sangat baik, hingga akhirnya banyak masyarakat yang mulai mengikuti jejak Erin untuk popularitas dan media merepresentasikan diri (Raun, 2016). Masyarakat berpendapat bahwa melalui media sosial mereka dapat bebas menyampaikan pendapat mereka. Khususnya ketika *Youtube* mulai hadir di tengah masyarakat, membuat masyarakat semakin mudah dalam menyuarakan pendapat dan tentunya mulai menunjukkan jati diri mereka, bahkan menjadi seseorang yang mereka inginkan.

Fenomena berbagi video melalui *Youtube* tidak hanya terjadi di luar negeri. Demam *Youtube* dan Vlog juga tengah dirasakan oleh penduduk Indonesia dari berbagai lapisan khususnya remaja untuk meraih popularitas dan keuntungan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Fadhal dan Nurhajati yang menyatakan bahwa remaja sering melakukan kegiatan Vlog atau berbagai video di *Youtube* dengan berbagai motif. Motif tersebut diantaranya adalah sebagai bentuk ekspresi, eksistensi dan kebebasan diri (Fadhal & Nurhajati, 2012). Motif tersebut menjadi relevan ketika banyak masyarakat tidak hanya remaja mulai membagikan video kegiatan mereka pada *Youtube*. Serta ditonton dan mendapat respon dari berbagai kalangan yang juga menggunakan *youtube*, khususnya remaja.

Ketika seseorang membagikan Vlog mereka melalui dunia maya dan ditonton oleh berbagai masyarakat di berbagai belahan dunia, maka mereka akan merasa dikenal. Lebih jauh dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa melalui kegiatan berbagi video Vlog di *Youtube* dapat mendobrak eksistensi manusia dalam dunia nyata (Fadhal & Nurhajati, 2012). Seseorang yang telah aktif membagikan video aktivitasnya melalui *youtube* dan mendapat jumlah viewer, subscriber, dan pengikut yang banyak akan merasa lebih percaya diri karena dirinya telah dikenal oleh banyak orang. Tidak berhenti disitu, masyarakat akan mengenalnya sebagai sosok yang seperti dicitrakan video yang telah diunggahnya (Fadhal & Nurhajati, 2012).

Berdasarkan pada penelitian tersebut, *Youtube* seakan menjadi angin segar bagi Pustakawan. Kehadiran *Youtube* menjadi salah satu solusi terbaik untuk mengenalkan apa itu profesi pustakawan saat ini. Keahlian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan saat ini, keahlian lain yang harus mereka miliki dan terobosan – terobosan baru yang telah dilakukan oleh pustakawan. Metode berbagi video merupakan sebuah cara yang cukup efektif dan efisien dalam merepresentasikan diri pustakawan. Mengingat Hampir setiap pengetahuan yang dibangun pada manusia kebanyakan melalui representasi visual dan karakteristik masyarakat Indonesia serta problematika yang tengah dihadapinya (Raun, 2016). Melalui media video, seseorang tidak lagi harus

membayangkan atau menerka-nerka bagaimana bentuk dari sesuatu, mereka dapat langsung mengetahui dengan melihat langsung visualnya. Sehingga, mudah untuk setiap orang memahami hal tersebut.

Salah satu pustakawan yang kini tengah membangun citra dirinya melalui *Youtube* adalah pustakawan dari Perpustakaan Universita Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pustakawan tersebut memanfaatkan *Youtube* untuk mendemonstrasikan kegiatan profesi kepustakawanannya. Mulai dari kegiatan yang bersifat teknis seperti, cara otomasi perpustakaan sekolah, cara install E-Class, hingga kegiatan seminar yang diikutinya. Bahkan tidak hanya video mengenai kegiatan yang dilakukan selama bekerja di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga saja, tak jarang pustakawan juga membagikan kegiatannya dalam rumah baca atau taman bacaan dan komunitas baca yang terletak di Yogyakarta. Intensitas kegiatan berbagi video atau kegiatan *uploading* yang dilakukan oleh pustakawan Perpustakaan UII tersebut terbilang cukup sering. Tercatat dalam akun *Youtube* tersebut, rentang waktu yang digunakan sekitar satu hingga dua bulan lamanya. Tak hanya itu, respon yang diterima oleh pustakawan terkait dengan video yang dibagikan dinilai cukup baik. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya *subscriber* yang mencapai 284 *subscriber*. Selain dari jumlah *Subscriber*, respon dari masyarakat juga dapat dilihat dari jumlah *viewer* dan *like* yang terbilang cukup banyak. Serta komentar yang ditinggalkan oleh masyarakat terkait dengan video yang diunggahnya juga terbilang cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa membangun citra diri melalui *youtube* merupakan cara yang cukup efektif.

Layaknya seperti profesi dokter, guru, dan dosen yang telah dikenal dan diketahui kredibilitas kerjanya oleh masyarakat. Profesi Pustakawan menjadi sangat penting untuk dikenalkan kepada masyarakat karena peran, tanggung jawab dan tugas penting yang diembannya. Terutama perannya sebagai *Knowledge Manager* dan *Knowledge Keeper*, yang dinilai sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya pada dunia pendidikan saja. Peran tersebut semakin dibutuhkan ketika banyaknya informasi yang mudah untuk

diakses, sehingga membutuhkan peran seorang ahli untuk mengolahnya, yaitu seorang Pustakawan.

Namun tidak seperti di luar negeri, masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa hal tersebut bukanlah tugas dari seorang pustakawan, melainkan tugas dari pemerintah. Anggapan – anggapan dan pengetahuan mereka tentang profesi pustakawan yang sangat minim bahkan tergolong memiliki anggapan yang negatif itulah yang perlu diubah. Stigma dan anggapan – anggapan tersebut kemudian menjadi penting bagi pustakawan untuk semakin memaksimalkan peran mereka sebagai *knowledge keeper* dan *knowledge manager*. Untuk itu, diperlukan suatu propaganda demi mengkonstruksi stigma masyarakat bahwa pustakawan tidak hanya memiliki tugas dan peran formal, melainkan lebih dari sekedar yang dipikirkan masyarakat pada umumnya. Mengingat pustakawan saat ini tengah bergerak maju menuju perubahan yang lebih baik selayaknya pustakawan yang ada di luar negeri. Salah satu upaya propaganda tersebut adalah dengan memanfaatkan media sosial *youtube*. Fenomena inilah yang kemudian dianggap sebagai fenomena menarik untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut lagi. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk membahas topik penelitian ini. Serta, penggunaan dua metode yang berbeda dimaksudkan untuk melihat fenomena tersebut melalui sudut pandang yang berbeda. Sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena video blog yang diunggah oleh pustakawan dalam proses ekualitas profesi.

1.2 Fokus Penelitian

Di tengah stigma negatif masyarakat yang sudah melekat sejak dahulu, terdapat pustakawan yang bangga terhadap profesinya sebagai pustakawan. Perlahan namun pasti, pustakawan tersebut melakukan berbagai cara untuk mengubah stigma negatif masyarakat. Pada era digital saat ini, dimana perkembangan teknologi sudah sangat masif dan banyak platform – platform yang diciptakan, semakin memudahkan setiap orang untuk berinteraksi di dalamnya. Salah satunya adalah *Youtube*, yang memudahkan penggunanya

untuk membentuk dan merepresentasikan identitas yang mereka kehendaki dengan cara membagikan video kegiatan sehari – hari atau aktifitas lainnya.

Kemunculan *Youtube* ini pun dimanfaatkan oleh Pustakawan untuk membentuk dan merepresentasikan profesi mereka seperti yang mereka kehendaki. Hal ini semakin memudahkan Pustakawan dalam merepresentasikan diri mereka sebagai sebuah profesi yang memiliki kredibilitas sama dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian berfokus pada permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana konstruksi identitas pustakawan sebagai youtuber melalui media youtube?
- 1.2.2 Bagaimana representasi Identitas pustakawan sebagai youtuber melalui media youtube?
- 1.2.3 Bagaimana tipologi pustakawan sebagai youtuber pada karya video yang diunggah di media youtube?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses konstruksi identitas pustakawan sebagai youtuber melalui media youtube.
2. Mengetahui representasi identitas pustakawan sebagai youtuber melalui media youtube.
3. Mengklasifikasikan representasi pustakawan sebagai youtuber pada karya video yang diunggah di media youtube.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Kedua manfaat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Pustakawan

Sebagai bahan evaluasi pustakawan yang melakukan kegiatan berbagi video melalui *Youtube*. Nantinya diharapkan dapat menjadi masukan konten video yang harus di bagikan, sehingga dapat lebih maksimal dalam kegiatan berbagi video dan informasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk pustakawan agar mampu berinovasi secara kreatif untuk membangun identitas di tengah stigma negatif masyarakat mengenai profesi sebagai pustakawan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai identitas pustakawan yang tidak hanya bertugas sebagai penjaga buku. Seorang pustakawan juga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab yang lebih seperti peran *knowledge manager* yang memiliki tugas mengelola pengetahuan dan informasi. Sehingga, informasi yang diterima masyarakat merupakan informasi yang tepat dan akurat. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana edukasi masyarakat agar lebih mengenal profesi pustakawan. Sehingga, stigma atau pandangan masyarakat mengenai peran, tugas, dan tanggung jawab pustakawan tidak berhenti pada penjaga buku. Diharapkan dengan berubahnya stigma masyarakat, pustakawan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat khususnya yang membutuhkan informasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang identitas Pustakawan yang dikonstruksi melalui media *Youtube* dalam ranah Ilmu Informasi dan Perpustakaan belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi untuk mengembangkan bidang ilmu informasi dan perpustakaan khususnya dalam bidang Konstruksi Identitas Pustakawan tentang Profesi Kepustakawanan melalui Media *Youtube*. Serta, menjadi salah satu sumber

rujukan mahasiswa yang juga ingin meneliti tema yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dapat dilihat bahwa kegiatan berbagi video melalui *Youtube* bukan sebuah kegiatan biasa. Berbagi video mengenai profesi dan kegiatan sebagai pustakawan merupakan sebuah praktik sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk membantu menjawab rumusan masalah tersebut, diperlukan teori sebagai pisau analisis. Berikut adalah teori yang digunakan dalam penelitian Konstruksi Identitas Pustakawan melalui media *Youtube*.

1.5.1 Identitas: Definisi dan Pandangan Dari Berbagai Ahli

Secara harfiah kata Identitas berasal dari kata *Identity*, yang bermakna sesuatu ‘benda’ yang kita miliki (Barker & Galsinski, 2001). Sheldon Stryker (2000) berpendapat bahwa identitas bukan suatu entitas, melainkan sebuah gambaran bermuatan emosi tentang diri kita sendiri yang kemudian di representasikan dan dapat dikenali oleh diri sendiri maupun orang lain. Ilmuan lain berpendapat bahwa identitas berkaitan erat dengan konsep diri, refleksi diri atau lebih sering dikenal dengan cerminan diri yang berasal dari keluarga, budaya, etnis, dan proses identitas (Stella Ting Toomey dalam Samovar, 2009). Teori identitas berkaitan erat dengan pemberian ‘label’ oleh orang lain (Barker & Galsinski, 2001). Dimana dalam pandangan tersebut melibatkan deskripsi orang-orang atau lingkungan sosial baik secara emosional maupun tidak. Sehingga dapat dikatakan dalam pembentukannya identitas mengalami proses yang melibatkan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya yang akhirnya menghasilkan sesuatu yang disebut ‘jati diri’ (Barker & Galsinski, 2001).

Ketika membahas mengenai teori identitas telah banyak berkembang dan mengalami evolusi yang berbeda. Tidak hanya membahas mengenai konsep diri saja, atau lingkungan sekitarnya saja, melainkan menggabungkan keduanya yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana

lingkungan sosial memengaruhi diri dan bagaimana diri memberi pengaruh pada lingkungan sosial (Stryker & Burke, 2000). Evolusi yang terjadi juga didukung dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dimana identitas yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya bersifat tunggal. Melainkan seseorang dalam keadaan dan peran dalam sebuah interaksi akan memunculkan identitas baru dalam dirinya yang merujuk pada kebenaran dirinya (Stryker & Burke, 2000). Salah satunya adalah identitasnya sebagai seorang ahli atau lebih dikenal dengan profesi.

Identitas profesi dibutuhkan ketika seseorang bekerja pada sebuah instansi tertentu dan menggeluti sebuah profesi. Dimana dalam profesi tersebut seseorang tersebut dipaksa atau pun dengan sadar bertindak sesuai dengan kemampuan dan peran dari profesi tersebut. Sehingga, identitas lebih merujuk pada sifat identitas sebagai ‘produksi’ dan kemungkinan identitas ganda, bergeser dan terfragmentasi pada diri seseorang yang dapat diartikulasikan bersama dalam berbagai cara (Stryker & Burke, 2000).

Merujuk pada identitas sebagai seorang ahli atau profesional, hal tersebut membuktikan bahwa identitas dapat dibangun dan dibentuk. Terutama pada dewasa ini, dimana teknologi berkembang pesat dan mendorong terbentuknya platform – platform media sosial yang semakin memudahkan seseorang untuk membentuk, menciptakan, dan membangun identitas diri secara utuh yang membedakan dirinya dengan orang lain (Stryker & Burke, 2000). Salah satunya adalah profesi sebagai seorang pustakawan.

Sebagai seorang pustakawan, banyak peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan, hingga akhirnya memunculkan sisi dirinya yang berbeda dari profesi lainnya. Meski demikian, sisi tersebut masih merujuk pada dirinya sendiri sebagai seorang individu yang berbeda dengan individu lain. Dalam pembentukan identitas terdapat proses yang cukup panjang hingga akhirnya seseorang mampu mengenali dirinya dan memunculkan dirinya kepada masyarakat. Proses yang paling dasar dalam pembentukan identitas adalah pemahaman individu tersebut. Setiap peran yang ditampilkan kepada orang lain, seseorang memiliki definisi yang berbeda dengan orang lain mengenai

peran yang diambilnya. Satu pustakawan dengan pustakawan lain memiliki makna yang berbeda mengenai profesinya sebagai pustakawan. Sehingga dalam kehidupan sehari – hari ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat atau pemustakanya setiap pustakawan menampilkan peran yang telah mereka maknai, yang kemudian oleh Burke disebut sebagai ‘Identitas’ (Burke & Stets, 2009).

Telah disinggung sebelumnya jika dalam teori identitas telah mengalami evolusi menjadi berbagai sudut pandang, khususnya dalam proses pembentukannya. Stryker memandang pembentukan identitas dari sudut pandang individu atau lebih dikenal konsep diri. Sedangkan Burke memandang identitas dari sudut pandang struktur sosial (Stryker & Burke, 2000). Kedua konsep tersebut merupakan konsep yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Stryker menjelaskan bahwa dalam proses terbentuknya identitas terdapat beberapa proses, diantaranya adalah *internal mechanisms* dan *Identity verification* (Stryker & Burke, 2000).

Pada tahapan *Internal Mechanism* seseorang atau subyek memulai dengan pertanyaan mendasar mengenai dirinya sendiri hingga akhirnya terbentuk suatu makna (Stryker & Burke, 2000). Terkait dengan penelitian ini, pustakawan sebagai seorang yang profesional terlebih dahulu menanyakan pada dirinya apa profesi pustakawan sebenarnya, peran dan tugas apa yang harusnya dilakukannya, dan bagaimana harusnya seorang pustakawan bertindak dan berperilaku. Ketika Pustakawan sudah menemukan jawaban tersebut, maka akan terbentuk sebuah makna menurut sudut pandangnya sendiri. Identitas terbangun dari konsep diri dalam tatanan masyarakat yang lebih luas. Huitt dalam Sarwono (2009) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang saling berkaitan terhadap diri, yaitu konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan suatu konsep yang mengacu pada bagaimana subyek berpikir tentang diri itu sendiri. Sedangkan harga diri merupakan konsep yang mengacu pada ukuran tertentu dari konsep diri kita sendiri (Sarwono, Meinarno, & Eko, 2009). Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mengidamkan harga diri yang positif.

Selaras dengan Konsep Diri dan Harga diri yang telah dikemukakan oleh Sarwono, persepsi sosial mengenai profesi pustakawan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Bagaimana orang membentuk kesan dan membuat penyimpulan tentang orang lain (Sarwono, Meinarno, & Eko, 2009). Persepsi sosial dapat membangun dan mempengaruhi diri dalam membentuk makna yang akan dibentuk oleh diri pustakawan. Melalui Interaksi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Lacan dalam pandangannya juga mengungkapkan bahwa dalam proses pemaknaan dirinya, terdapat suatu fase yang dinamakan *desire* (hasrat) (Dean, 2005). *Desire* atau Hasrat seseorang untuk lebih mengenal dirinya dan ingin menyebut “aku” yang sesungguhnya. Bukan lagi sebuah citraan dari liyan dirinya. Hasrat juga didukung oleh adanya *Lack* (Kekurangan) yang menyebabkan dirinya semakin mempertanyakan siapa dirinya dan mendorong hasrat (*Desire*) untuk memenuhi dirinya (Bracher, 2009). Sehingga, seseorang mampu untuk memiliki makna tentang dirinya sendiri.

Pustakawan sebagai seorang subyek akan terdorong untuk memiliki makna ketika dirinya merasa terdapat *lack* (kekurangan) dalam dirinya. Kekurangan yang dirasakan oleh pustakawan diperoleh melalui persepsi sosial masyarakat. Telah dibahas sebelumnya bahwa persepsi sosial dapat mempengaruhi subyek dalam pembuatan makna mengenai profesinya sebagai pustakawan. Persepsi tersebut terbentuk dari interaksi subyek dengan masyarakat baik secara verbal maupun non verbal. Selama ini, pustakawan dianggap sebagai seorang pekerja ‘buangan’ yang tidak memiliki keahlian khusus untuk mengerjakan tugasnya. Persepsi ini muncul karena selama ini pustakawan khususnya di Indonesia kurang bisa mengerti kebutuhan dari masyarakat, layanan yang kurang maksimal dan kinerja yang kurang baik merupakan alasan terbentuknya persepsi tersebut.

Pustakawan sebagai seorang subyek yang telah memiliki makna sebelumnya, mulai tersadar dan mengetahui persepsi masyarakat mengenai profesinya sebagai seorang pustakawan. Sebagai seorang subyek, pustakawan memiliki harga diri yang tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya mengidamkan

harga diri yang positif dari masyarakat. Keinginan tersebut membangkitkan hasrat (*Desire*) dalam dirinya untuk memiliki suatu makna tersendiri tentang dirinya dan profesinya. Apakah profesi yang orang lain persepsikan (*Identity Standart*) atau sebaliknya seperti yang dimaknai oleh dirinya sendiri (*Self Relevant Meaning*).

1.5.2 Psikoanalisis Jacques Lacan sebagai Konstruksi Identitas Pustakawan sebagai Youtuber Di Media Youtube

Psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud sebagai bapak psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan aliran psikologi modern dimana secara harfiah mengurai konsep ‘diri’. Konsep tentang diri dipengaruhi oleh ketaksadaran dan berbagai dorongan dan hasratnya sehingga individu membaginya menjadi dua wilayah kesadaran dan ketidaksadaran itu menjadi suatu yang radikal (Bracher, 2009). Sekitar tahun 1950, tokoh psikoanalisis Perancis Jacques Lacan mulai mengembangkan pandangan dari Freud. Pandangan Lacan didasarkan pada berbagai gagasan yang diartikulasikan dalam antropologi dan linguistik strukturalis (Bracher, 2009).

Psikoanalisis Lacanian mempunyai dua garis besar, yaitu fenomenologi dan strukturalisme (Bracher, 2009). Fenomenologi berfokus pada konsep ‘diri’ yang bebas, sedangkan strukturalisme berfokus pada determinisme bahasa. Strukturalisme Lacanian sangat dipengaruhi oleh gagasan Saussure mengenai sebuah bahasa dan linguistik Lacan menginterpretasikan Freud dengan menggunakan teori-teori strukturalis dan poststrukturalis, mengalihkan psikoanalisis dari teori atau filsafat yang pada hakikatnya bersifat humanis menjadi teori atau filsafat psikoanalisis. Oleh karena itu, konsep diri yang digagas oleh Lacan menjadi fokus dari konsep Lacanian, sedangkan strukturalisme/bahasa menjadi cara pembahasannya (Bracher, 2009).

Gagasan Freud tentang ketaksadaran merupakan salah satu gagasan yang mulai mempertanyakan atau mendestabilkan pandangan ideal tentang diri. Freud membuat sebuah gagasan “Dimana ada id (ketaksadaran) disitu ada

sang ego (aku)”. Dengan kata lain ‘id’ akan digantikan dengan ‘aku’, oleh kesadaran dan identitas diri (Bracher, 2009). Sehingga menurut Freud identitas terbentuk oleh kesadaran dirinya, yang kemudian disebut sebagai identitas rasional. Berbeda dengan Freud, bagi Lacan ego tidak akan pernah tergantikan oleh kesadaran, karena bagi Lacan ego atau ‘diri aku’ hanyalah ilusi, suatu produk dari ketidaksadaran itu sendiri. Psikoanalisis Lacanian menjelaskan ketaksadaran adalah ranah dari seluruh kehidupan individu (Bracher, 2009).

Lacan menganalogikan gagasannya dengan sebuah kasus bagaimana seorang anak yang tumbuh dewasa. Menurut pandangan Freud akan lebih berfokus pada anak yang suka membangkang ternyata ia membentuk kesadaran dan superego serta menjadi seseorang yang baik dan bertanggung jawab. Sedangkan Lacan lebih berfokus pada bagaimana seseorang tersebut memperoleh citraan dari bukan dirinya yang kemudian ia identifikasikan menjadi dirinya. Kemudian proses tersebut dijelaskan sebagai tahapan Cermin. Hal inilah yang dinamakan ketidaksadaran bagi Lacan.

Ketika dianalogikan pada penelitian ini, pustakawan sebagai seorang subyek yang dianggap sebagai bukan ahli yang kemudian membentuk suatu identitas baru. Jika melihat melalui kacamata Freud, maka identitas sebagai pustakawan merupakan sebuah identitas yang rasional. Pustakawan membentuk sebuah makna dan merubah dirinya menjadi seseorang yang ahli pada bidangnya. Namun, jika melihat dari kacamata Lacan identitas yang dibentuk oleh pustakawan merupakan produk dari ketidaksadaran. Dimana, makna yang dibentuk merupakan hasil dari citraan orang lain yang diidentifikasi sebagai dirinya atau ‘Aku’. Orang lain disini adalah rekan kerja, pustakawan yang ada di luar negeri dan pandangan serta harapan masyarakat mengenai profesi Pustakawan. Inti dari konsepsi tentang manusia dalam pandangan Lacan tersebut adalah gagasan bahwa ketaksadaran terstruktur seperti bahasa (Bracher, 2009).

Elemen-elemen dalam ketidaksadaran menurut Lacan adalah keinginan, hasrat dan citraan yang membentuk ‘penanda’. Serta, ‘penanda’ ini membentuk suatu ‘rantai pertandaan’ secara konstan bergeser dan bersirkulasi.

Dalam konsep Lacanian, hal tersebut terbagi menjadi tiga konsep penting untuk menjelaskan trajektori (lintasan) atau proses seseorang dari bayi menjadi dewasa dan memiliki identitas. Ketiga konsep tersebut adalah kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*) yang secara sederhana membentuk suatu hubungan dengan tiga tahap perkembangan manusia. Tahap tersebut adalah Yang Real, Imaginer, dan Simbolik (Fink, 1997).

Tahap pertama dalam konsep Lacan adalah Yang Real. Dalam tahap Yang Real tidak ada kehilangan dan ketiadaan (Bracher, 2009). Tahap ini hanya ada pemenuhan kebutuhan bagi setiap individu. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan fisiologis, dimana kebutuhan tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan manusia seperti rasa aman, nyaman dan tenang. Sehingga dalam tahapan ini tidak terdapat bahasa didalamnya, karena menurut Lacan bahasa selalu identik dengan kekurangan, kehilangan dan ketiadaan. Ketika seseorang kehilangan sesuatu hal, maka yang dibutuhkan hanyalah kata – kata untuk memenuhi sesuatu yang hilang tersebut (Bracher, 2009).

Lacan menganalogikan seorang bayi yang membutuhkan ASI, kenyamanan, dan rasa aman dari ibunya. Seorang bayi yang tidak membutuhkan hal lainnya kecuali kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Dalam penelitian ini, tahapan ini dianalogikan dengan kebutuhan fisiologis pustakawan selama bekerja. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan rasa aman, nyaman dan tenang selama bekerja di sebuah perpustakaan. Dimana kebutuhan tersebut terpenuhi oleh lembaga perpustakaan di tempat pustakawan tersebut bekerja. Fase Yang Real biasa terjadi ketika seseorang baru bekerja dan menjadi seorang Pustakawan dan belum mampu memahami profesinya sebagai pustakawan.

Seiring dengan berjalannya waktu, pustakawan mulai mampu memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan. Akhirnya pada titik ini sebuah kebutuhan berubah menjadi sebuah permintaan dan keinginan yang tidak terpuaskan. Sebuah permintaan atas pengakuan diri (eksistensi) dan permintaan pengakuan lain yang berasal dari luar diri sendiri dan

lingkungannya. Disinilah seorang Pustakawan mulai keluar dari diri fase Yang Real (Bracher, 2009). Keinginan tersebut muncul atas dorongan yang berasal dari kesadarannya, yang mana pustakawan mulai mampu memahami peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pustakawan.

Pada fase ini berperan tahapan imajiner (cermin). Ketika seorang pustakawan mulai memahami dirinya kemudian pustakawan akan membuat identifikasi mengenai dirinya melalui objek – objek yang ditemuinya, yang kemudian disebut sebagai imajiner (Fink, 1997). Ketika seseorang bercermin, maka akan muncul pantulan dirinya melalui cermin tersebut. Pantulan tersebut yang kemudian dianggap sebagai identifikasi ‘diri’ atau bentuk ‘diri’ pustakawan. Dalam pengamatan pustakawan, pantulan tersebut adalah dirinya yang seutuhnya, namun ternyata hal tersebut hanyalah citraan yang dipantulkan oleh cermin. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa seseorang mengatakan dan meyakini dirinya adalah ‘aku’. Namun, pada kenyataannya hal tersebut hanyalah imaji citraan yang dilihatnya.

Menurut Lacan proses tersebut merupakan proses yang normal untuk dilalui oleh seseorang, khususnya seorang pustakawan. Hal tersebut dikarenakan seorang pustakawan tentunya telah memiliki citraan dalam benaknya atas profesinya. Hingga akhirnya citraan tersebut melekat dan kemudian terpatrit dalam tingkah lakunya, Sampai disaat pustakawan telah menyadari profesinya. Pertama-tama pustakawan harus melihat dirinya sebagaimana pustakawan lain melihat dirinya, yaitu sebagai ‘liyan’ sebelum pustakawan tersebut melihat dirinya sendiri.

Fase berikutnya adalah simbolik, yang ditandai dengan konsep hasrat (*desire*). Hasrat atau *desire* setara dengan kedewasaan, atau menurut Lacan merupakan struktur bahasa itu sendiri, yang harus dimasuki manusia agar menjadi subyek yang berbicara mengatakan ‘aku’ dan memiliki ‘aku’ (Bracher, 2009). Sehingga menandakan bahwa pustakawan berada pada tahap stabil. Pada tahap ini diawali dengan hasrat (*desire*) yang muncul karena 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dipengaruhi oleh dirinya sendiri yang telah terjadi selama Fese Cermin Lacan dan proses Internal Mechanisms Stryker. Dalam proses tersebut terdapat pergulatan pada dirinya dan muncul berbagai pertanyaan yang mengarah pada identitas dirinya sebagai pustakawan, serta melakukan identifikasi diri. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh hasrat – hasrat yang muncul pada masyarakat. Permintaan, ekspektasi, dan harapan masyarakat yang berkaitan dengan pustakawan yang seperti mereka harapkan. Hasrat masyarakat akan sosok pustakawan yang mereka harapkan tersebut didorong kekurangan yang ditunjukkan oleh pustakawan itu sendiri. Analogi sederhananya masyarakat menginginkan pustakawan yang tanggap, cepat dan cerdas karena kinerja pustakawan yang lama dan terkesan kurang memuaskan. Sehingga memunculkan suatu stigma dan harapan bagi masyarakat tersebut.

Hasrat masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk stigma negatif kemudian memunculkan hasrat lain bagi pustakawan. Hasrat (*Desire*) yang akhirnya membentuk permintaan dan keinginan atas kebutuhan fisiologis pustakawan, yakni permintaan pengakuan diri atau eksistensi. Sehingga pada fase ini muncul simbol – simbol yang merepresentasikan dirinya sendiri dalam penggunaan bahasa dalam berbagai media, yang kemudian proses ini merupakan proses penunjukan identitas bagi seseorang (Dean, 2005).

Representasi merupakan sebuah pertalian yang menghubungkan antara konsep – konsep dan bahasa yang memungkinkan orang lain (pendengar atau pembaca) melihat dunia melalui suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner yang dibayangkannya mengenai suatu hal atau peristiwa. Singkatnya representasi merupakan sebuah penggambaran atau perwujudan dari seorang pemberi makna. Dalam penelitian ini, representasi digambarkan dengan video yang diunggah oleh pustakawan dalam media *Youtube*. Pustakawan menyebarkan konsep – konsep pemahaman dirinya tentang profesi pustakawan dengan menggunakan bahasa yang juga dipahami oleh masyarakat yang melihat video tersebut (pembaca dan pendengar). Berdasarkan pada hal tersebut, Hall membagi sistem representasi menjadi 2 bagian yaitu, *mental representation* dan bahasa (Hall, 1997). *Mental representation* bersifat

subyektif, individual yang mengacu pada individu pemberi makna. Sedangkan bahasa merupakan bagian dari representasi karena dalam prosesnya tidak akan mungkin terjadi sebuah pertukaran makna antara pemberi makna dan pembaca tanpa adanya sebuah bahasa yang dimengerti oleh keduanya.

Kata, suara, dan bahasa yang sering digunakan oleh pemberi makna inilah yang kemudian disebut juga dengan tanda (*sign*) atau simbol yang menggambarkan orang tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi lebih menarik ketika menghubungkan antara representasi yang dibangun oleh pemberi makna, dalam penelitian ini adalah pustakawan dengan bahasa yang digunakan untuk membangun identitas pustakawan.

1.5.3 Semiologi pada Analisis Tektual berbasis Video

Semiologi atau biasa juga disebut dengan semiotika didefinisikan sebagai cabang ilmu yang menganalisis dan mengkaji tentang tanda – tanda (*The Study of Sign*). Pada hakikatnya semiologi merupakan sebuah studi atas kode – kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan seseorang untuk memandang entitas – entitas tertentu sebagai sebuah tanda – tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011). Tidak berhenti pada pemberian makna, semiologi memungkinkan seseorang untuk melihat bahwa tanda – tanda tersebut juga memiliki pengaruh dari kebudayaan masyarakatnya dan sebagai alat untuk mengungkap struktur budaya (Budiman, 2011). Menurut Roland Barthes (1975), semiologi merupakan sebuah tongkat kecil bagi seorang yang rabun untuk menyusuri jalan yang tidak rata. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semiologi merupakan sebuah cara untuk mengungkap makna dan realitas yang menyertainya.

Terdapat dua tokoh terkemuka yang memperkenalkan konsep semiologi kepada dunia, yakni Charles S. Peirce dan Ferdinand De Saussure. Kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda mengenai posisi semiologi. Jika mengikuti Charles S. Peirce istilah semologi diganti dengan semiotika. Dimana, Peirce memandang semiotika tidak lain merupakan nama

lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda – tanda” (*The Formal Doctrine Of Sign*) (Budiman, 2011). Sedangkan Saussure memandang semiologi sebagai sebuah ilmu umum yang mempelajari tentang tanda “suatu ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda – tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life if signs within society*). Dapat disimpulkan bahwa semiotika menurut Peirce adalah cabang dari filsafat, sedangkan menurut Saussure semiologi merupakan bagian dari ilmu psikologi sosial. Pada dasarnya, baik semiotika ataupun semiologi yang dianut oleh keduanya dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda – tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu jauh (Budiman, 2011).

Konsep semiologi atau semiotika telah mengalami banyak perkembangan seiring berjalannya waktu. Banyak ilmuwan yang mengembangkan teori dari kedua tokoh semiologi, diantaranya adalah antropologi struktural Claude Levi-Strauss, Neo-Marxisme Louis Althusser, “arkeologi” Michael Foucault, Neo-Freudianisme Jacques Lacan, serta Gramatologi Jacques Derrida (Budiman, 2011). Charles S. Peirce telah membuat beragam teori semiotika dalam perjalanan hidupnya. Diantaranya adalah teori Semiosis dan Struktur Traidik dan Tipologi Ganda. Sebuah tanda atau representamen menurut Peirce merupakan sesuatu yang menurut seseorang merupakan gambaran atau perwakilan dari sebuah hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama yang lebih mengacu pada suatu objek. Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik yang tak berkesudahan dengan interpretan dan objeknya, yang kemudian disebut sebagai proses semiosis (Budiman, 2011).

Proses semiosis merupakan sebuah proses yang memadukan entitas satu yang disebut representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini kemudian sering dinamakan sebagai proses signifikasi (*Signification*). Pada proses ini relasi yang terjalin antara representamen dengan interpretan dan objek terjalin secara berulang – ulang tanpa batas yang kemudian disebut sebagai semiosis tanpa – batas (*unlimites semiosis*) (Budiman, 2011). Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Peirce, tanda

dipandang tidak hanya mengenai mencari makna saja, melainkan hubungan yang kemudian mengarah pada sebuah pemahaman – pemahaman lain didalamnya.

Berbeda dengan Ferdinand De Saussure yang memandang semiologi sebagai sebuah ilmu tanda yang dikaitkan dengan psikologi sosial, yang kemudian melahirkan banyak teori dikotomi yang khas. Diantara pemikirannya adalah teori *Langue dan Parole*, Sintagmatik dan Paradigmatik dan yang paling dikenal adalah teori penanda dan petanda (Culler, 2002). Saussure memandang teks sebagai sesuatu yang terstruktur, yang akhirnya ia sebut dengan penanda (Signifier) dan petanda (Signified) (Ardiansyah, 2012). Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua entitas yang tidak terpisahkan yakni citra – bunyi sebagai unsur penanda (*Signifer*) dan konsep sebagai petanda (*Signified*) (Budiman, 2011).

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat dirasakan atau dilihat dengan sistem indera manusia. Penanda mengambil sebuah wujud sebagai citra – bunyi yang berkaitan dengan sebuah konsep petanda (Budiman, 2011). Sederhananya, penanda merupakan perwujudan dari sesuatu hal baik yang bersifat wujud seperti teks ataupun tidak berwujud seperti bahasa. Dalam penelitian ini, penanda dapat digambarkan dengan citra pustakawan dalam video vlog, bahasa yang digunakan, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh yang ditampilkan pustakawan. Sedangkan Petanda merupakan aspek mental dari tanda – tanda, yang biasa disebut dengan ‘konsep’ (Budiman, 2011). Konsep – konsep ideasional yang berakar di dalam benak penutur. Petanda bukan rujukan dari tanda, melainkan hanya representasi mentalnya, dengan kata lain petanda merupakan makna dari citra atau penanda. Oleh karena itu, kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Karakteristik konsep dari tanda – tanda tersebut adalah arbitrer dan konvensional. Maksud dari penjelasan tersebut adalah paduan antara penanda dan petanda pada umumnya bersifat mana-suka, atau “sewenag-wenang” sesuai dengan subyek yang menginterpretasikan penanda tersebut (Budiman,

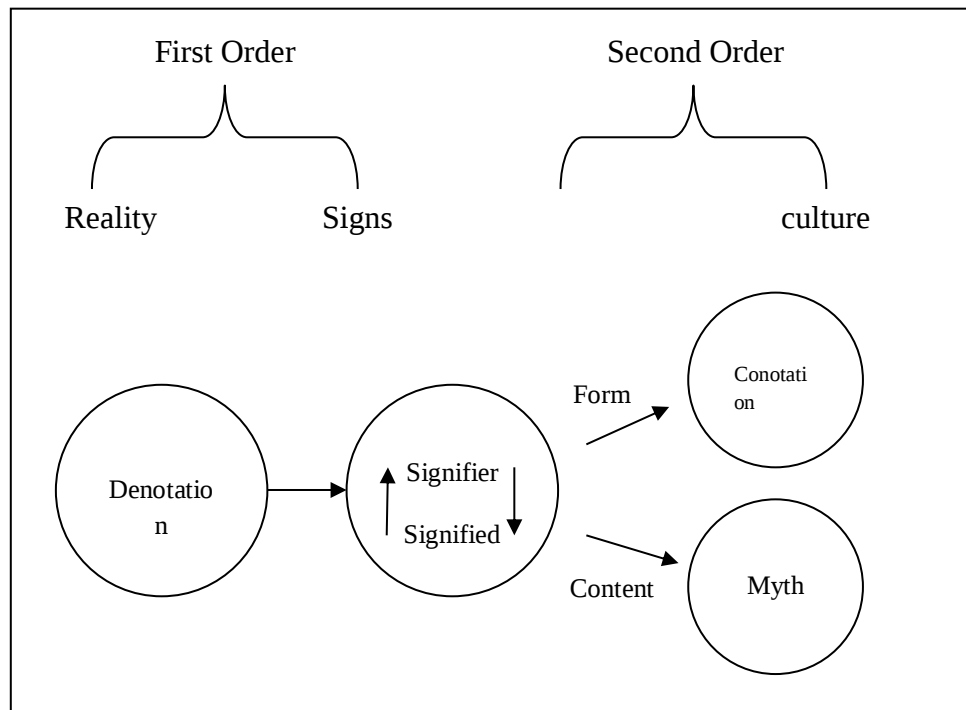
2011). Sebagai contoh, gagasan ‘pustakawan’ sama sekali tidak berkaitan secara intrinsik dengan rangkaian kata pustakawan yang menjadi penandanya atau *librarian* dalam bahasa inggris. Hal tersebut bukan berarti bahwa pemilihan penanda – penanda dilakukan secara khusus disesuaikan dengan kepribadian sang penutur, melainkan dipilih secara arbitrer, alamiah dengan dan tak bermotivasi.

Kemudian konsep dari Saussure tersebut diadopsi oleh Roland Barthes dan dikembangkan lagi menjadi teori *Order of Signification*. Teori tersebut mencakup denotasi (makna yang sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang ada karena proses budaya) (Culler, 2002). Dalam teori *Order of Significations*, Barthes meyakini bahwa dalam prosesnya teks dan pengalaman personal memiliki interaksi. Disinilah perbedaan antara Barthes dan pendahulunya Saussure. Barthes mengembangkan teori mengenai tanda, penanda dan petanda yang kemudian diberikan istilah Denotasi (makna sebenarnya) dan Konotasi (makna ganda).

Pembeda dari kedua konsep tersebut adalah terletak pada pemaknaan sebuah teks. Jika Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambahkan hal tersebut menjadi makna pada tingkat konotasi (Ardiansyah, 2012). Dimana makna Konotasi bagi Barthes menjadi makna denotasi dari suatu tanda yang kemudian disebut sebagai mitos (*Myth*). Mitos yang dikemukakan oleh Barthes ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh keberadaannya (Culler, 2002). Dengan kata lain dalam konsep mitos Barthes mempertimbangkan budaya masyarakat dan tatanan sosial pada saat itu.

Menurut Barthes bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu bahasa yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologi tingkat kedua (*the second order of semiological system*) (Budiman, 2011). Penanda – penanda berhubungan dengan petanda hingga menghasilkan sebuah tanda. Selanjutnya, tanda – tanda pada tahapan pertama akan menjadi penanda – penanda yang berhubungan dengan petanda – petanda pada tahapan kedua.

Pada tahapan lapis kedua inilah mitos kemudian muncul. Hal tersebut dapat dipahami melalui bagan berikut ini :

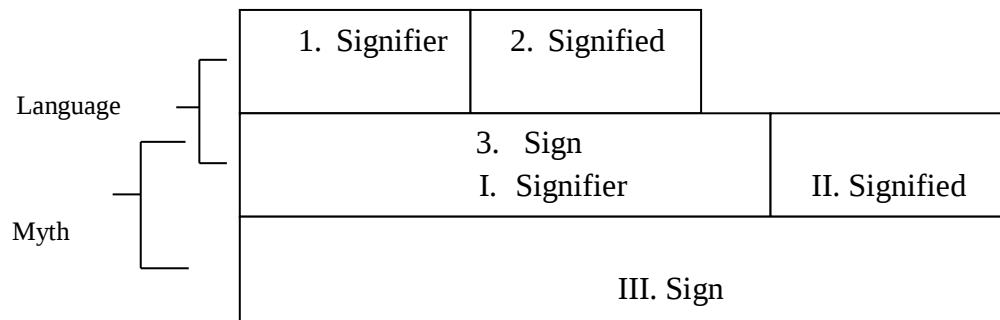


Gambar 1.1. Signifikansi Dua Tahap Barthes

Berdasarkan pada gambar diatas, Barthes menjelaskan pada tahapan pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*) yang ada dalam tanda (*Signs*) terhadap sebuah realitas eksternal yang disebut denotasi oleh Barthes. Pada tahap kedua Barthes menyebutnya dengan konotasi, hal tersebut menggambarkan interaksi yang terjalin antara tanda ketika bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai – nilai budaya dari pembaca (Ardiansyah, 2012).

Dalam penjelasan Barthes mengenai konsep lapis dua (*The Two Order Of Signification*) diatas digambarkan melalui perangkat konseptual yang lebih populer, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sebuah makna awal dari teks atau tanda yang dibaca. Sedangkan konotasi adalah makna yang dilatar belakangi oleh sejarah budaya dan struktur sosial. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pada konsep Konotasi dan Denotasi terdapat peran

Mitos didalamnya. Dimana, mitos bagi Barthes merupakan sebuah ideologi yang berakar dari tatanan budaya masyarakat saat itu. Oleh karena itu, Barthes membuat sebuah bagan untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya. Bagan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.2. Bagan Denotasi dan Konotasi

Pada tataran bahasa (*Language*) merupakan sistem semiologi tahap pertama. Penanda – penanda (1) berhubungan dengan petanda – petanda (2) hingga menghasilkan tanda (3). Selanjutnya pada tahapan kedua yang disebut mitos (*Myth*), tanda – tanda (3) pada tahap pertama menjadi penanda – penanda (I) yang berhubungan dengan petanda – petanda (II) yang kemudian menghasilkan tanda pada tahapan kedua (III). Sebagai contoh, mawar merah dalam tahap pertama bermakna mawar yang berwarna merah. Makna yang muncul pada tahapan pertama ini adalah makna yang sebenarnya (denotasi) atau makna yang sesuai dengan kamus. Mawar yang berwarna merah lalu menjadi penanda yang kemudian dimaknai sebagai simbol atau tanda cinta dari seseorang pada tahap kedua. Dimana, pada tahapan ini telah menghubungkan antara makna yang sebenarnya dengan konsep mitos. Sehingga, memunculkan makna baru dari makna sebelumnya.

Barthes mengembangkan teori konotasi menjadi dasar untuk mengkaji budaya dan mengembangkan teori kebudayaan, yang kemudian berkembang menjadi teori yang membahas tentang mitos. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah bahasa” ‘*le mythe est une parole*’, yang bermakna bahwa mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi (Hoed,

2008). Prinsip – prinsip dasar semiotika telah dikemukakan oleh para ahli, namun Barthes mengangkat isu kontemporer Prancis yang terjadi pada masanya dan menganalisis budaya dari berbagai macam aspek. Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* mengelompokkan kode – kode tersebut menjadi lima kode, diantaranya adalah sebagai berikut:

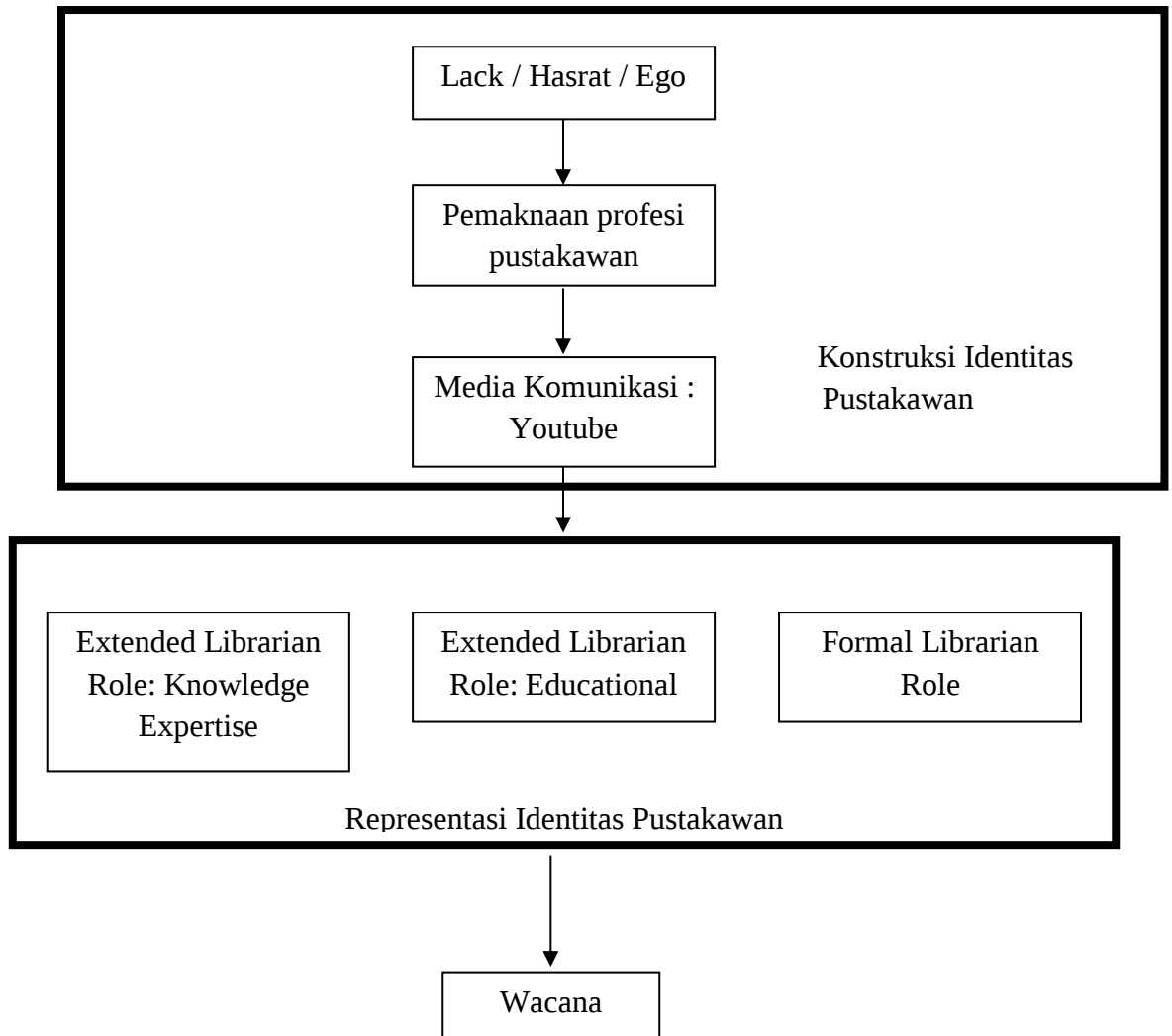
1. Kode Hermeneutika atau kode teka – teki pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka – teki adalah unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional.
2. Kode semik atau kode konotatif melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip.
3. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada pemikiran atau ide bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembeda, baik pada bunyi yang menjadi fonem dalam ranah wicara, maupun dalam ranah oposisi psiseksual yang melalui proses.
4. Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca oleh seseorang. Dapat dikatakan bahwa semua teks bersifat naratif.
5. Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda – benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Menurut Barthes kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks – teks dan ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang menyatu bersama dengan teks dalam bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya (Sobur, 2003). Teori Konotasi dan Denotasi Barthes ditunjukkan untuk menganalisis budaya media, salah satunya adalah video Vlog. Video Vlog merupakan sebuah teks yang cukup kompleks yang terdapat perpaduan gambar, narasi atau kata – kata, dan gerak – gerik yang ditunjukkan sang aktor kepada penonton sebagai sebuah pesan. Untuk menganalisis video Vlog dapat menggunakan tanda – tanda dan sistem tanda pada video tersebut.

Menurut Berger dalam Tinarbuko (2008) terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan ketika menganalisis video yakni:

1. Mencari makna keseluruhan dari video.
2. Mencermati peran tokoh, latar, sudut pandang dan relasi dalam video tersebut.
3. Mencermati tanda – tanda dan lambang – lambang yang dimainkan oleh tanda dan simbol yang terdapat dalam video tersebut.
4. Memahami konteks sosial yang coba dibangun dan disampaikan dalam video tersebut.
5. Memaknai hubungan antara tanda, aspek sosial serta arti dari tanda – tanda yang menghasilkan kode.

1.6 Skema Berpikir



1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Virtual dan menggunakan metode *Digital Tekstual Analysis*. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau subyek yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif lebih berfokus pada kualitas data atau kedalaman peneliti dalam mengkaji suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual dipilih atas dasar fokus penelitian yang muncul dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui identitas apa yang sedang dibangun oleh pustakawan melalui media *Youtube*. Dimana dalam hal ini teks yang dimaksudkan adalah teks – teks digital. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Boelltroef bahwa pendekatan etnografi virtual merupakan sebuah pendekatan yang menfokuskan ranah penelitiannya pada aktivitas dunia maya (Boelltorff, Nardi, Perace, & Taylor, 2012). Boelltroef (2012) juga menambahkan bahwa etnografi virtual juga memberikan pemahaman yang khas dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam dunia maya.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas berbagi video yang dilakukan oleh pustakawan melalui media sosial youtube mulai tanggal 02 Juni 2019 hingga 09 Juni 2020. Peneliti mengamati aktivitas pustakawan dalam berbagi video dan interaksi pustakawan dengan masyarakat melalui komentar yang ditinggalkan oleh masyarakat. Selama melakukan pengamatan dalam media sosial youtube, peneliti juga men-subscribe, like, dan meninggalkan komentar pada kolom komentar dalam akun youtube channel pustakawan. selain itu, peneliti juga menghubungi pustakawan terpilih untuk melakukan wawancara secara daring.

1.7.2 Unit Analisis

Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas pustakawan melalui media youtube. Kegiatan yang dilakukan dalam media sosial adalah berbagi video atau *sharing video* yang dilakukan oleh pustakawan. Video yang dibagikan oleh pustakawan tersebut merupakan unit analisis dari penelitian ini. Video dapat dikatakan sebagai teks yang menampilkan audio, gambar, tulisan, dan narasi. Seperti yang dijelaskan oleh Baguley bahwa teks dideskripsikan sebagai sebuah tulisan, suara, gambar, animasi, video yang mendukung kegiatan interaktivitas melalui hyperlink atau tautan (Baguley, Pullen, & Short, 2010). Sebagai sebuah teks, video juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan metode analisis tertentu dengan cara mengungkap makna dibalik setiap adegan yang dilakukan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah video yang dibuat, dipublikasi dan dibagikan oleh pustakawan melalui media sosial *Youtube*. Beaugrande dalam Kris Budiman (2011) menjelaskan bahwa sesuatu harus memenuhi standar koherensi dan kohensi untuk dapat dikatakan sebagai teks. Kohensi berkaitan dengan kepaduan gramatikal dan leksikal, sedangkan koherensi berkaitan dengan keutuhan semantik atau makna dari teks tersebut sehingga teks dapat dimaknai oleh pembaca. Teks yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini antara lain (1) teks berupa gambar, (2) teks berupa narasi, (3) video, (4) rekaman percakapan. Teks – teks tersebut kemudian akan diintertektualisasikan satu sama lain untuk mengetahui makna, sehingga dapat menjawab fokus masalah penelitian.

1.7.3 Teknik Penentuan Video dan Teks – Teks Terpilih

Pustakawan sebagai *youtuber* terdengar masih sangat asing bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan eksistensi pustakawan yang dinilai kurang aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi. Namun, ketika mencari lebih jauh akan ditemukan banyak video yang menggunakan kata ‘Pustakawan’ sebagai judul atau sub judul terkait. Video yang dibagikan memuat berbagai tema yang berkaitan dengan kepustakawanan maupun

perpustakaan yang dibagikan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang. Mulai dari mahasiswa yang mengambil program studi perpustakaan, pegiat literasi, pecinta buku dan perpustakaan, serta pustakawan itu sendiri. Tema yang ditampilkan dalam video tersebut cukup beragam yang disesuaikan dengan tujuan dibagikannya video tersebut. Banyaknya tema dan latar belakang pembuat video tersebut membuat peneliti harus menentukan video yang akan dipilih untuk selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemilihan video yang sesuai, dilakukan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Memilih Video Blog berdasarkan tema atau kegiatan yang dilakukan.

Telah disinggung sebelumnya bahwa terdapat banyak video yang menggunakan kata ‘pustakawan’ sebagai judul video yang diunggah pemilik channel, sehingga ditemukan banyak *channel* yang menggunakan kata ‘pustakawan’. Channel tersebut diantaranya Muhammad Rohmadi, Gana Royana, Para Jagoan Neon, Media Pustakawan, Drajat Hasan, Moh Fuad, Irsan LIBlog, Murad Maulana, Hikmah Nurida, Lek Nanda Yuliawan, Pustakawan Jogja dan Erwan Setyo. Channel youtube tersebut memuat konten mengenai dunia kepustakawan. Agar mendapatkan data yang lebih spesifik, maka dipilih *channel youtube* yang tidak hanya memuat tema tentang kepustakawanan saja, melainkan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pustakawan. Sehingga dipilihlah Channel youtube sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nama Channel Youtube

No	Nama Channel
1	Muhammad Rohmadi
2	Para Jagoan Neon
3	Media Pustakawan
4	Irsan MR
5	Murad Maulana
6	Hikmah Nurida
7	Pustakawan Jogja

No	Nama Channel
8	Anna Nurhayati

Sumber : hasil observasi peneliti

2. Memilih Video Blog berdasarkan latar belakang pemilik Channel

Penentuan video dan informan pertama telah berhasil menyaring 8 *channel* yang sesuai dengan kriteria pertama. Jumlah tersebut tentunya masih terlalu banyak dan kurang efektif untuk digunakan sebagai objek penelitian. Sehingga ditentukan kriteria baru untuk menyaring *channel youtube* yang terpilih. Kriteria tersebut adalah pemilik channel youtube adalah seorang pustakawan yang merupakan lulusan ilmu perpustakaan dan informasi, baik jenjang diplom ataupun strata (sarjana). Hal tersebut dilatar belakangi oleh tidak semua pemilik *channel youtube* yang terpilih merupakan seorang pustakawan. Beberapa diantaranya adalah pegiat literasi yang menyukai kegiatan pustaka, perpustakaan dan kepustakawanan. Sehingga diperoleh channel Youtube sebagai berikut:

Tabel 1.2 Daftar Nama Channel Youtube Terpilih

No	Nama Channel
1	Irsan MR
2	Murad Maulana
3	Hikmah Nurida
4	Pustakawan Jogja
5	Anna Nurhayati

Sumber : hasil observasi peneliti

3. Memilih video vlog berdasarkan *feedback* dari pengguna Youtube

Setelah melewati kedua langkah tersebut, akhirnya tersaring 5 channel youtube yang dimiliki oleh pustakawan dan mengangkat tema kepustakawanan. Kelima channel tersebut memiliki respon dari masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain. Respon dari masyarakat yang juga

menggunakan Youtube dapat berupa *subscribe*, *like*, dan komentar yang ditinggalkan. Respon tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Daftar Nama Channel Youtube

No	Nama Channel Youtube	Subscribe
1	Irsan MR	76
2	Murad Maulana	169
3	Hikmah Nurida	25
4	Pustakawan Jogja	342
5	Anna Nurhayati	30

Sumber : hasil observasi peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa setiap channel memiliki respon yang berbeda dari masyarakat pengguna youtube. Data yang diperoleh peneliti merupakan data terbaru hingga tulisan ini dibuat. Kemudian data tersebut digunakan sebagai acuan untuk memilih channel youtube yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian. Mengacu pada tabel diatas, maka diperoleh 4 channel youtube yang memiliki subscriber terbanyak yaitu channel Pustakawan Jogja, Murad Maulana, Irsan MR, dan Anna Nurhayati.

Setelah langkah – langkah penentuan *channel youtube* dilakukan, langkah selanjutnya adalah pemilihan teks – teks terpilih, dalam hal ini adalah video yang di unggah oleh pustakawan melalui media youtube. Pemilihan teks atau video dilakukan guna memfokuskan teks – teks yang diteliti. Pemilihan teks tersebut dilakukan berdasarkan syarat – syarat yang ditetapkan diantaranya adalah:

1. Teks yang termuat dalam video dengan konten tentang kepustakawan dan memiliki keunikan, serta mengandung pemikiran, pendapat dan ideologi yang dikeluarkan oleh pembuat video terkait dengan identitas profesi

sebagai pustakawan. Video yang dianalisis tersebut antara lain sebagai berikut.

Tabel 1.4 Daftar Judul Video dalam *Channel Youtube*

No	Nama <i>Channel</i>	Judul Video
1.	Murad Maulana	Bab 1# Ringkasan Buku – Pustakawan Mari Menulis
2.	Anna Nurhayati	Literasi Inormasi SD Muhammadiyah Sapean
3.	Pustakawan Jogja	Mengelola Perpustakaan dengan sistem Otomasi
4.	Irsan MR	Hoaks dan Respon Pustakawan

Sumber: Youtube Channel

2. Teks – teks lain yang terkandung dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pemilik *channel*. Dalam hal ini teks dapat berupa jawaban yang dilontarkan informan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai video yang diunggah, pemikiran, ide, gagasan, pendapat dan ideologi pemilik *channel* terkait dengan identitas diri sebagai seorang pustakawan.

Teks – teks yang telah ditentukan kemudian akan dilakukan *Screen Capture* dan *Scene Capture*, yaitu menangkap gambar pada teks visual yang terdapat dalam video. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah tahap analisis, sekaligus dilampirkan sebagai bukti penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan mengaitkan teks satu dengan yang lain hingga akhirnya dapat dimaknai.

1.7.4 Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data. Tahap pertama adalah dengan melakukan pemilihan data – data yang

berupa gambaran tentang pustakawan, suara, narasi, dan hasil wawancara sebagai data tambahan. Data – data yang terpilih dianalisis sesuai dengan teori semiology konotasi dan denotasi Roland Barthes dengan cara menganalisis unsur – unsur pembentuk yang diperlukan untuk melihat makna yang tersirat dan tersurat. Terdapat sejumlah langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data, diantaranya yaitu:

1. Menonton video yang menjadi bahan penelitian. Dalam proses menonton video, peneliti akan memutar video sebanyak yang diperlukan untuk menangkap pesan makna keseluruhan dari video yang disampaikan oleh Pustakawan.
2. Mengidentifikasi Subyek Penelitian (Tokoh dalam Video). Dalam mengidentifikasi subyek penelitian dalam hal ini adalah pustakawan dalam video, peneliti melihat bagaimana peran yang dimainkan oleh pustakawan.
3. Mengidentifikasi Relasi yang muncul. Peneliti berusaha mengungkap relasi atau hubungan yang muncul antara pustakawan sebagai subyek penelitian dan lingkungan sekitarnya serta elemen – elemen terkait seperti masyarakat atau tokoh lain yang terlibat.
4. Memahami tanda – tanda dan lambang – lambang. Peneliti melakukan proses *screenshoot* atau *screen capture* pada cuplikan adegan atau bagan video yang dianggap memiliki tanda dan lambang – lambang. Kemudian, tanda dan lambang tersebut akan di maknai sesuai dengan teori Roland Barthes yang disebut makna Denotasi dan Konotasi.
5. Selanjutnya, peneliti akan melakukan intertekstualitas terhadap semua analisis data sehingga membentuk sebuah makna yang koheren, Sehingga dalam tahapan ini akan diperoleh makna yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai identitas yang dikonstruksi oleh pustakawan melalui media *Youtube*.